

# KAJIAN JURNAL BERGAMBAR SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ANAK KEPADA ORANG DEWASA DI SEKITARNYA

## STUDY OF VISUAL JOURNAL AS A MEDIA FOR CHILDREN TO COMMUNICATE WITH ADULTS

Imaniar Rizki Waridha<sup>1</sup>, Riama Maslan Sihombing<sup>2</sup>, Hafiz Ahmad Aziz<sup>3</sup>

Prodi Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung<sup>123</sup>

Jalan Ganesa No 10 Bandung, Jawa Barat, Indonesia

imaniarizkiwaridha@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Banyak penelitian menemukan gambar merupakan media favorit anak dalam menyampaikan ide atau emosinya, tetapi tidak sedikit orang dewasa yang masih salah mengartikan maksud gambar anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana jika gambar anak dikombinasikan dengan tulisan dalam jurnal visual, apakah kombinasi tersebut mampu menyampaikan ide atau emosi anak dengan lebih baik. Eksperimen dilakukan dengan sampel 22 anak kelas 3 SD di Kota Bandung dengan 1 wali kelas mereka. Anak diajak untuk mengungkapkan ide atau emosi mereka ke dalam sebuah jurnal, yang kemudian dikelompokkan menjadi jurnal berisi gambar saja, tulisan saja, dan kombinasi gambar tulisan. Wali kelas menilai jurnal menggunakan kuesioner yang disusun peneliti dan psikolog anak berdasar pada penelitian naratif Jennifer New tentang jurnal visual. Kuesioner dengan 5 skala Likerts tersebut mengukur fungsi jurnal sebagai sarana observasi, refleksi, eksplorasi, dan kreasi pada lingkup kehidupan sosial anak di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnal visual terbukti lebih berpengaruh terhadap komunikasi anak dibandingkan jurnal dengan gambar saja atau jurnal dengan tulisan saja. Penyampaian ide atau gagasan (kreasi) anak terlihat paling menonjol dalam jurnal visual buatan anak. Oleh karena itu, jurnal visual dapat menjadi media yang tepat untuk menyampaikan ide atau gagasan anak kepada orang dewasa di sekitar mereka.

**Kata kunci:** gambar anak, jurnal visual, komunikasi anak, komunikasi visual

### ABSTRACT

*Some previous studies found that drawings are the most preferred media for children to convey their ideas and emotion; however, their messages through drawings are often misinterpreted by adults. This study was conducted to investigate whether drawings accompanied by textual content in a visual journal could better disseminate children's opinion and emotion. The experiment was carried out by collecting samples taken from 22 third graders in Bandung. Their homeroom teacher was also recruited in this study. These children were invited to express their ideas or emotion in a journal which was further divided into three categories, namely a journal depicting visuals only, a journal containing text only, and a journal composed of both. The home teacher evaluated these journals using a 5-point Likert scale in order to assess the function of the journal as an avenue for the children to observe, reflect, explore, and create their social life in the school. The findings showed that the visual journal was more influential than the visual only and the text only journals. Furthermore, the visual journal was able to strongly disseminate the children's ideas and creation. Therefore, the visual journal can be an appropriate media to convey children's idea and emotion to adults.*

**Keywords:** children's drawings, visual journal, children's communication, visual communication

### PENDAHULUAN

Anak-anak telah berkomunikasi melalui gambar (bahasa rupa) sebelum mereka dapat menulis. Menggambar merupakan salah satu aktivitas berkomunikasi yang digemari anak-anak. Anak sering asyik sendiri ketika menggambar karena hal tersebut mengekspresikan perasaan dan ide mereka (Tabrani, 2014). Melalui gambar, anak mengekspresikan perasaan mendalam mereka seperti

kurang diperhatikan, penolakan cinta, kesepian, kesakitan, marah, atau gelisah melalui gambar yang mereka buat (Lewis dan Greene dalam Anim, 2012).

Sayangnya, tidak jarang orang dewasa salah menginterpretasikan gambar anak hingga akhirnya keliru memahami maksud anak dalam berkarya. Gambar anak tidak dapat dengan mudah dipahami maknanya atau dinilai dengan

menggunakan kriteria yang sama dengan yang mungkin diaplikasikan pada gambar orang dewasa. Orang dewasa memprediksi sendiri, bahkan sering ‘menyesatkan’, makna dari sebuah gambar anak (Britain dalam Anim, 2012). Orang dewasa sebenarnya mampu memahami gambar anak dengan cermat karena orang dewasa pernah menjadi anak-anak. Namun, kemampuan berkomunikasi melalui bahasa rupa ini memudar dengan semakin bertambahnya kemampuan manusia dalam bahasa tulisan. Seiring berjalannya waktu, manusia lebih mementingkan bahasa (kata, abjad, tulisan) daripada gambar. Bahasa tulisan makin lama makin abstrak dan menguasai pasaran untuk bercerita dan pendidikan. Ini terlihat dari bermunculannya buku-buku pelajaran berhalaman tebal, dengan hanya sedikit, bahkan tanpa gambar sama sekali (Tabrani, 2012).

Menurut Tabrani (2012), pengembangan kedua bahasa ini seharusnya berjalan beriringan, bagaikan saudara kembar yang tak terpisahkan. Bahasa kata sebagai dasar kemampuan rasio dan bahasa rupa dalam ambang sadarnya untuk kemampuan kreatif. Sayangnya semakin bertambahnya usia, tak jarang perkembangan bahasa rupa melambat. Hal ini jauh berbeda dengan bahasa kata yang konsisten melaju kencang. Padahal, pada dasarnya anak mendapat anugerah Tuhan berupa potensi mengembangkan kemampuan semua bahasa.

Jurnal visual (*visual journal*) merupakan media yang memadukan kerja sama berpikir dengan rupa (menggambar) dan kata (menulis). Jurnal visual pada umumnya digunakan oleh orang dewasa untuk mengungkapkan ekspresi, menyimpan emosi, dan menyimpan ide. Dalam aplikasinya, jurnal visual digunakan oleh beberapa profesi seperti seniman, desainer, peneliti, insinyur,

bahkan musisi. Mereka memanfaatkan jurnal visual sebagai wadah observasi, refleksi, eksplorasi, dan kreasi (New, 2005).

Pengembangan bahasa rupa dan bahasa kata melalui jurnal visual telah banyak diterapkan dalam berbagai bidang pekerjaan. Bagaimana jika anak-anak yang membuat jurnal visual? Dapatkah mereka melakukan observasi, refleksi, eksplorasi, dan kreasi dalam jurnal visualnya? Bagaimana jurnal visual yang cocok untuk anak? Penelitian ini mengkaji bagaimana kombinasi gambar dan tulisan dalam jurnal visual dapat menjadi media komunikasi anak-anak kepada orang dewasa di sekitar mereka.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif melalui kuesioner digunakan untuk menemukan potensi komunikasi (pesan yang tersampaikan) dari anak melalui jurnal visualnya kepada orang dewasa di sekitar mereka. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana jurnal visual yang cocok untuk anak.

## **Setting Penelitian dan Partisipan**

Penelitian dilakukan di sebuah kelas Sekolah Dasar di Kota Bandung, Jawa Barat. Partisipan penelitian ini adalah 22 siswa kelas 3 SD (13 laki-laki dan 9 perempuan) berusia 7-9 tahun. Rentang usia ini dipilih berdasarkan tahap perkembangan artistik menurut Lowenfeld dan Britain (1987) yang mengatakan pada tahap usia skematik (7-9 tahun) anak mulai akrab bahasa kata dan masih menggambar dengan spontan. Anak berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, suku, dan ras. Pengambilan data dilakukan selama 3 hari berturut-turut di ruang

kelas yang sehari-hari digunakan siswa untuk belajar (sekolah tidak menerapkan sistem *moving class*) dan 2 hari di rumah masing-masing (jurnal visual dibawa pulang pada akhir pekan).

### **Pengumpulan Data dan Analisis**

Setelah melalui etika penelitian berupa pengajuan izin kepada pihak sekolah, eksperimen dimulai dengan pemberian arahan mengenai penelitian dan prosedur kepada wali kelas. Dalam penelitian ini, peneliti berada dalam posisi sebagai pengamat sehingga tidak berhadapan langsung dengan anak-anak sebagai sampel penelitian. Hal ini dilakukan karena tujuan eksperimen ini adalah untuk mengetahui bagaimana ide atau emosi yang berusaha anak sampaikan kepada orang dewasa di sekitar mereka (dalam hal ini wali kelas mereka) melalui jurnal yang mereka buat. Pemberian arahan dilakukan dengan tujuan agar wali kelas memahami proses penelitian dan dapat menjelaskan dengan caranya sendiri kepada murid-muridnya.

Eksperimen diawali dengan wali kelas yang memperkenalkan tentang jurnal dan menunjukkan bentuk-bentuk jurnal. Anak diajak berpartisipasi aktif dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ringan wali kelas secara verbal. Setiap anak diberikan jurnal kosong berbentuk notes kecil berukuran A6. Setiap anak diminta untuk membuat sampul jurnalnya sendiri sesuai dengan minat mereka agar memiliki rasa kepemilikan akan jurnalnya sendiri-sendiri. Setiap harinya selama 3 hari di sekolah (selama 30-45 menit saat jeda menuju istirahat makan siang) dan 2 hari di akhir pekan (jurnal dibawa pulang) anak diminta menuangkan apa yang ada dalam benak mereka hari itu ke dalam jurnal dengan cara yang mereka pilih. Aktivitas membuat jurnal dilakukan dalam beberapa hari untuk mengamati

ketertarikan dan antusias anak dalam membuat jurnal. Waktu tambahan di akhir pekan diberikan dengan tujuan melihat bagaimana anak merespon jurnal visual tanpa guru dan teman-temannya di sekolah. Pengambilan data jurnal anak dilakukan dalam durasi yang singkat (30-45 menit) atas saran psikolog dan ahli pendidikan kreatif anak tentang durasi daya konsentrasi anak.

Hasil dari jurnal-jurnal ini selanjutnya dinilai oleh wali kelas dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun peneliti bersama psikolog anak. Kuesioner ini mengacu pada empat fungsi jurnal menurut New (2005): observasi, refleksi, eksplorasi, dan kreasi. Karena jumlah butir pernyataan yang dipilih cukup banyak dan tipe pertanyaan yang mirip satu sama lain, pengisian kuesioner dilakukan selama 5 hari. Hal ini dilakukan agar guru tetap objektif dan konsentrasi dalam mengisi kuesioner. Hasil dari kuesioner guru selanjutnya diolah secara statistik menggunakan analisis nonparametrik Kruskal Wallis dan uji Mann Whitney. Melalui kedua analisis kuantitatif ini diharapkan dapat menunjukkan adanya hasil yang signifikan terkait fungsi-fungsi jurnal yang muncul dalam jurnal visual anak.

Selain dilakukan analisis kuantitatif, peneliti juga melakukan analisis kualitatif dengan mencari adanya pola yang sama antara jurnal visual anak dan orang dewasa serta membaginya berdasarkan fungsi-fungsi jurnal menurut New (2005). Dari analisis ini diharapkan dapat diketahui bagaimana bentuk jurnal visual yang paling digemari anak.

### **Bahasa Rupa Gambar Anak**

Menggambar sebagai salah satu aktivitas pengembangan bahasa rupa merupakan aktivitas yang digemari anak. Tak ada anak yang tidak suka menggambar

karena menggambar (bahasa rupa) lebih dulu dimiliki oleh anak daripada bahasa kata yang baru mereka pelajari (Tabrani, 2012). Gambar membantu anak untuk mengomunikasikan pemahaman dan interpretasi mereka tentang dunia sebelum mereka mampu untuk mengekspresikan diri secara verbal, dan perasaan sering diekspresikan secara lebih baik melalui seni (gambar) daripada melalui kata (Seefeldt, 1995).

Memahami gambar anak dapat dilakukan dengan memberikan perhatian terhadap komunikasi yang ingin mereka sampaikan melalui gambar. Anak akan lebih dapat bereksplorasi dan berkomunikasi dengan dunia di sekitar mereka lewat bagaimana orang dewasa di sekitar mereka (dalam hal ini guru) tertarik dan menghargai gambar mereka. Baik guru dan anak akan sama-sama mengembangkan kepercayaan diri mereka dalam berbagai cara sebagaimana mereka menggunakan proses menggambar untuk menjelaskan fantasi, atau untuk mengekspresikan ide atau emosi (Gentle, 1985). Sayangnya, selama ini kekurangmampuan guru dan orang dewasa umumnya untuk memahami bahasa rupa gambar anak. Menurut Tabrani (2012), hal ini bukan hanya mengakibatkan patahnya gairah menggambar anak, tetapi secara tidak langsung ikut menghambat perkembangan kreativitas mereka.

### **Bahasa Rupa dan Bahasa Kata**

Manusia modern (dengan barat sebagai modelnya) adalah manusia yang lebih berpikir dengan rasio, kesadaran, otak, dan bahasa kata. Namun, hasil penelitian tentang kreativitas menunjukkan kreativitas lebih banyak bekerja dalam ambang sadar dan ketidaksadaran, bukan dalam kesadaran. Kedua, kreativitas lebih banyak menggunakan bahasa rupa daripada

bahasa kata. Ketiga, kreativitas lebih banyak bekerja dengan tenaga dalam, dan bukan hanya dengan otak (Tabrani, 2012).

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa berpikir ternyata tidak cukup hanya dengan menggunakan bahasa kata, tetapi memerlukan kerja sama terpadu bahasa kata dan bahasa rupa. Mengingat berpikir dengan bahasa rupa, ambang sadar dan tak sadar masih sangat hidup pada anak kecil, maka pembinaan untuk terpadunya kemampuan berpikir dengan bahasa rupa dan bahasa kata perlu dilakukan sejak usia dini. Proses belajar bahasa kata dan bahasa rupa harus berjalan seiring, bagaikan saudara kembar yang tidak terpisahkan. Apalagi kini sudah diakui bahwa manusia berpikir baik dengan bahasa kata maupun dengan bahasa rupa.

Paduan kemampuan berpikir rupa dan kata merupakan kebutuhan manusia di masa depan untuk mencetuskan karya kreatif (Tabrani, 2014). Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan yang dapat membina baik bahasa rupa dan bahasa kata sekaligus, salah satunya adalah kegiatan buku harian bergambar (yang dalam penelitian ini disebut sebagai jurnal visual).

### **Jurnal Visual**

Menurut New dalam penelitian naratifnya berjudul *Drawing for Life: The Journal as Art*, jurnal visual (*visual journal*) terbuat dari sebuah ‘bahasa rahasia’ simbol-simbol (New, 2005). Jurnal visual bahkan dapat merekam kenangan lebih kuat dibanding teman-teman di sekitar. Dari hasil wawancara New kepada beberapa jurnalis tentang definisi jurnal visual menurut mereka, berbagai ungkapan

jawaban didapatkan, misalnya jurnal visual bisa berarti kebiasaan, peta pikiran, selimut yang aman, bank memori, atau bahkan *one-stop shop*. Johnson menulis dalam *Leaving Trace: On Keeping Journal*, “Jurnal adalah kenangan yang terekam dalam bentuk fisik”. Jurnal memiliki banyak bentuk: buku harian, buku sketsa, atau catatan kecil.

Para pembuat jurnal biasanya memilih material yang spesifik untuk jurnal mereka masing-masing. Misalnya ketika memilih antara kertas bergaris versus tidak bergaris, tingkat ketebalan kertas hingga tipe jurnal (yang biasa dipakai atau mencoba jenis baru). Beberapa kontributor dalam penelitian jurnal visual oleh New (2005) bukanlah tipe pemilih, tetapi jumlahnya jauh lebih sedikit daripada kontributor yang memilih menyiapkan jurnalnya sendiri.

Masyarakat Jepang juga memiliki tradisi menggabungkan gambar dan tulisan dalam sebuah jurnal. Jurnal visual ini disebut dengan *enikki*. *Enikki* mendeskripsikan momen dan ide sehari-hari ke dalam gambar-gambar dan cerita singkat. Di dalam *enikki*, penulis tidak hanya menuliskan apa yang dilihat, dipikir, atau dilakukan, tetapi juga mengilustrasikan momen dan perasaan lewat gambarnya (UNESCO, 1990). Dewasa ini, *enikki* menjadi pekerjaan rumah yang wajib dikerjakan anak sekolah dasar untuk mengisi waktu liburan musim panas mereka. Anak-anak di Jepang menuangkan aktivitas yang mereka lalui selama liburan berupa gambar dan tulisan dalam *enikki* mereka.

Jurnal visual memiliki berbagai fungsi, mulai dari wadah berkarya hingga tempat untuk mencurahkan hati. Penelitian ini menggunakan pembagian fungsi jurnal berdasarkan penelitian naratif New (2005), antara lain sebagai berikut.

### 1. Jurnal sebagai media observasi

Tujuan utama dari sebuah jurnal adalah sebagai wadah untuk menuangkan hasil pengamatan. Pada fungsi ini, karakteristik terlihat pada ketepatan, penggambaran yang mendalam, temuan atas hal-hal di sekitar yang selama ini tidak disadari, dan proses ‘merekam’ objek atau kejadian serinci mungkin. Sementara itu, dari segi psikologi anak, observasi (atau pengamatan) dalam lingkungan sekolah terdiri atas informasi akademik, hubungan sosial, serta objek yang ada di sekitar mereka.

### 2. Jurnal sebagai media refleksi

Fungsi refleksi menjabarkan bagaimana emosi positif dan negatif tertangkap dalam gambar. Refleksi tertangkap dalam konsistensi dan pemandangan yang familiar. Fungsi ini terasa ketika membuka lembar-lembar lama jurnal visual yang dibuat. Manusia dapat mengingat dengan lebih jelas situasi dan perasaan saat itu, serta momen bersama orang lain yang mungkin akan terlupakan karena telah tertindih momen-momen lainnya.

### 3. Jurnal sebagai media eksplorasi

Eksplorasi merupakan salah satu tiga fungsi jurnal visual yang secara statistik lebih tidak menonjol daripada fungsi kreasi. Eksplorasi adalah tentang bertemu hal-hal baru yang tidak terprediksi, keluar dari zona nyaman dan hal-hal yang berbau familiar (kebalikan dari refleksi), dan mengikuti arus tanpa tahu kejadian yang akan terjadi selanjutnya. Jurnal eksplorasi menggambarkan rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap sebuah hal baru misalnya sebuah objek atau rangkaian perjalanan.



## 4. Jurnal sebagai media kreasi

Kreasi sering dikaitkan dengan kreativitas dan karya seni dan citra seni seolah tidak terpisahkan dengan gambar dan tulisan. Jurnal visual yang berisi gambar dan tulisan anak secara estetik telah bercerita tentang hasil karya anak. Tanpa melihat pesan di dalamnya, jurnal visual sendiri adalah sebuah karya seni dengan anak sebagai senimannya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seperti yang terlihat pada Tabel I, hasil menunjukkan anak mencetak skor lebih tinggi dalam semua kategori

(observasi, refleksi, observasi, dan kreasi) ketika mereka membuat kombinasi gambar dan tulisan dalam jurnal mereka, dibandingkan dengan jurnal anak yang berisi gambar saja atau tulisan saja.

Untuk mengetahui fungsi mana yang memiliki perbedaan signifikan dalam jurnal visual anak, dilakukan uji Mann Whitney U dengan membandingkan antara jurnal gambar dan jurnal kombinasi, serta jurnal tulisan dan jurnal kombinasi. H1 diterima ketika p value kurang dari batas kritis 0.05 (adanya perbedaan signifikan fungsi

**Tabel I Hasil Uji Kruskal Walis dari Jurnal Gambar vs Jurnal Tulisan vs Jurnal Kombinasi Gambar Tulisan**

Item	<i>M Gambar</i>	<i>MTulisan</i>	<i>M Kombinasi</i>
Observasi	7.25	10.50	14.00
Refleksi	6.00	12.25	13.10
Eksplorasi	9.88	9.25	13.95
Kreasi	6.50	8.38	16.00

**Tabel II Hasil Uji Mann Whitney U dari Jurnal Gambar vs Jurnal Kombinasi Gambar Tulisan**

	item	p value
Pair 1 (Gambar vs Kombinasi)	Observasi	.118
Pair 2 (Gambar vs Kombinasi)	Refleksi	.072
Pair 3 (Gambar vs Kombinasi)	Eksplorasi	.354
Pair 4 (Gambar vs Kombinasi)	Kreasi	.021

**Tabel III Hasil Uji Mann Whitney U dari Jurnal Tulisan vs Jurnal Kombinasi Gambar Tulisan**

	item	p value
Pair 1 (Tulisan vs Kombinasi)	Observasi	.210
Pair 2 (Tulisan vs Kombinasi)	Refleksi	.751
Pair 3 (Tulisan vs Kombinasi)	Eksplorasi	.106
Pair 4 (Tulisan vs Kombinasi)	Kreasi	.009

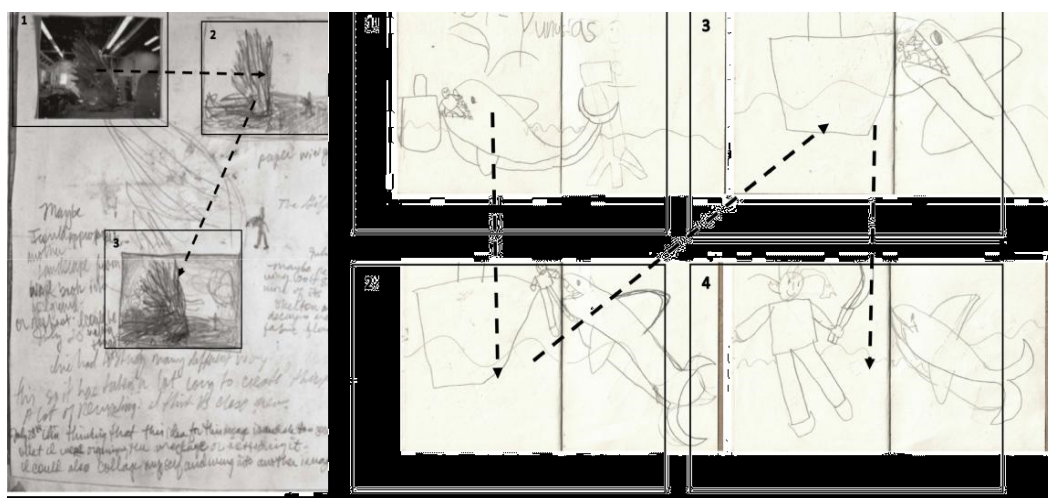
jurnal dalam jurnal visual anak). Tabel II menunjukkan hasil perbandingan jurnal gambar dan kombinasi dalam keempat item fungsi jurnal. Tabel ini menunjukkan hanya fungsi kreasi yang memiliki p value kurang dari batas kritis 0.05 ( $p = 0.021$ ). Hal serupa juga terlihat dalam Tabel III. Tabel III menunjukkan hasil perbandingan jurnal tulisan dan kombinasi dalam keempat item fungsi jurnal. Tabel ini juga menunjukkan bahwa hanya fungsi kreasi yang memiliki p value kurang dari batas kritis 0.05 ( $p = 0.009$ ). Berdasarkan kedua tabel ini, dapat dinyatakan bahwa fungsi kreasi memiliki nilai yang signifikan dalam jurnal visual anak.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, jurnal dengan kombinasi gambar dan tulisan memiliki skor yang lebih tinggi daripada jurnal dengan gambar atau tulisan saja. Hal ini membuktikan bahwa kombinasi bahasa dan kata dalam jurnal visual anak menyampaikan pesan dengan lebih jelas kepada orang dewasa, sesuai dengan pernyataan Primadi (2012) akan pentingnya kolaborasi antara pengembangan bahasa rupa dan bahasa kata. Berpikir tidak cukup hanya

dengan menggunakan bahasa kata, tetapi memerlukan kerja sama terpadu bahasa kata dan bahasa rupa. Proses belajar bahasa kata dan bahasa rupa harus berjalan seiring, bagaikan saudara kembar yang tidak terpisahkan (Tabrani, 2014)

Berdasarkan hasil uji Mann Whitney U yang telah dijabarkan dalam Tabel II dan Tabel III, dari empat fungsi jurnal visual yang dijabarkan oleh New (2005) melalui eksperimen dengan responden anak usia 7-9 tahun di Kota Bandung, perbedaan yang signifikan hanya ditemukan pada kategori kreasi. Artinya jurnal visual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi anak khususnya pada penyampaian kreasi (ide dan gagasan) anak. Ditinjau secara konten, fungsi jurnal visual sebagai media kreasi antara lain: di balik layar sebuah gagasan, perekam proses berpikir kreatif, hingga menjadi saksi mata dan bank memori lahirnya sebuah ide.

Gambar 1 menunjukkan bagaimana pola fungsi kreasi yang mirip terdapat dalam jurnal anak dan jurnal orang dewasa. Kedua jurnal visual



Gambar 1 Hubungan antara fungsi jurnal kreasi karya orang dewasa dan karya anak: (kiri) Jurnal visual kreasi karya Robert Parkeharrison; (kanan) Jurnal visual karya anak (Sumber: Olahan Peneliti)

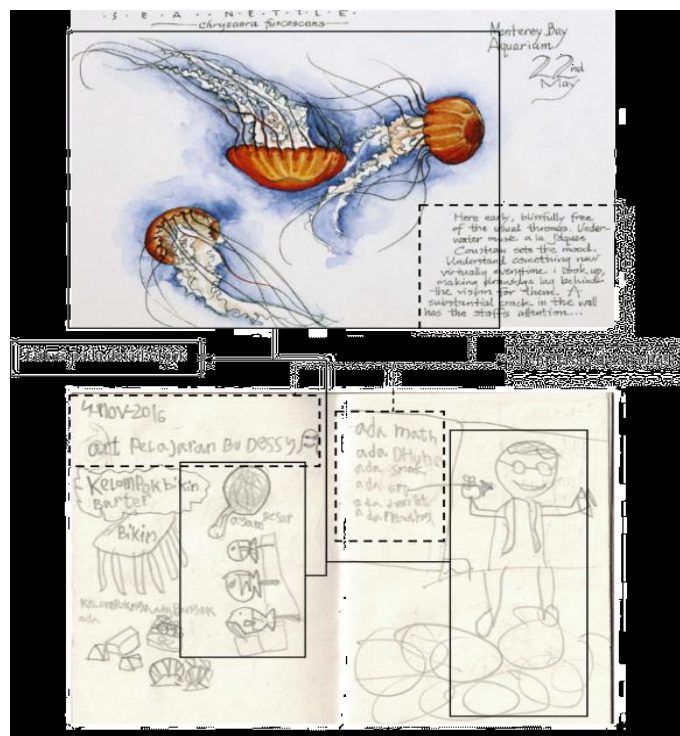
tersebut menangkap bagaimana alur berpikir manusia dalam menghasilkan ide atau gagasan dengan tahapan-tahapan yang terekam baik. Seperti yang tergambar dalam jurnal visual karya Parke Harrison yang menggambarkan proses berkaryanya selama ini. Sementara itu, anak menunjukkan tahapan-tahapan berpikir kreatif dan imajinasi dalam jurnal visual buatannya.

Sama halnya seperti jurnal visual buatan orang dewasa, anak juga dapat 'menabung' ide dan gagasannya dalam jurnal visual. Jurnal visual juga bisa disebut sebagai bank memori atau bahkan kamus diri. Keterbatasan manusia dalam menyimpan ide-ide di dalam otak hingga akhirnya meluap dan terbangun sia-sia dapat disimpan dengan rapi dalam jurnal visual. Hal ini juga dilakukan Andi Asfandiyar dan Mike Figgis (keduanya merupakan praktisi kreatif dan jurnalis visual) ketika tengah berusaha mencari

inspirasi untuk berkarya. Mereka tidak perlu meminta bantuan internet. Yang perlu dilakukan adalah cukup dengan membuka kembali halaman-halaman jurnal lamanya.

Meskipun hanya fungsi kreasi yang secara statistik ditemukan signifikan, karakteristik keempat fungsi (observasi, refleksi, eksplorasi, dan kreasi) dapat diidentifikasi. Karakteristik fungsi observasi yang menonjol adalah pada ketertarikan penjabaran sebuah objek atau kondisi dengan detail. Baik orang dewasa maupun anak menggambarkan objek-objek secara rinci dan menambahkan tulisan sebagai petunjuk lebih lanjut untuk memahami maksud gambar.

Gambar 2 menunjukkan jurnal visual buatan anak dan orang dewasa. Dalam jurnal visual karya anak, ia menuangkan antusiasnya mengikuti pelajaran *Art* oleh guru seninya. Anak



Gambar 2 Hubungan antara fungsi jurnal observasi karya orang dewasa dan karya anak:  
(atas) Jurnal visual observasi karya Jenny Keller; (bawah) Jurnal visual karya anak  
(Sumber: Olahan Peneliti)



menceritakan secara detail bagaimana ayam besar dan ikan yang dibuat hari itu, serta menambahkan detail berupa keterangan tulisan sebagai penjelas tentang objek yang ia gambar. Senada dengan penjabaran anak, dalam jurnal visual karya Jenny Keller, peneliti sekaligus ilustrator untuk National Geographic, objek digambar secara detil dan tulisan memberikan detail yang lebih dalam.

Berbeda dengan fungsi observasi yang fokus dengan detail, fungsi refleksi menjabarkan bagaimana emosi positif dan negatif tertangkap dalam gambar. Refleksi tertangkap dalam konsistensi dan pemandangan yang familiar. Pada hasil analisis statistik eksperimen, refleksi memiliki skor yang tidak begitu tinggi. Padahal pada beberapa jurnal anak secara lugas menyatakan perasaannya seperti “hari ini aku senang...” atau “aku sedih karena...”. Menurut analisis peneliti, hal ini terjadi karena tidak adanya konsistensi emosi negatif dan positif yang muncul dalam jurnal, sedangkan item-item dalam kuesioner menanyakan kedua jenis emosi tersebut secara sejajar. Selain itu, penelitian yang hanya dilakukan dalam 3 hari

sekolah dan 2 hari di rumah tidak cukup mengakomodasi konsistensi dan repetitif yang menjadi syarat pada fungsi refleksi.

Meskipun tidak memiliki nilai tinggi dalam uji statistik, peneliti menemukan adanya jurnal yang menggambarkan ungkapan perasaan anak. Dalam gambar 3 berikut ditunjukkan bahwa anak juga dapat mengungkapkan perasaannya melalui jurnal visual.

Jurnal eksplorasi menggambarkan rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap sebuah hal baru, bisa jadi objek maupun sebuah perjalanan. Jurnal eksplorasi karya anak menggambarkan aktivitasnya sehari-hari dengan urut, begitu pula pada jurnal orang dewasa. Gambar 4 menunjukkan adanya pola yang mirip antara jurnal anak dan orang dewasa berkaitan dengan ungkapan eksplorasi. Dalam jurnal visual karya anak, anak menjelaskan antusiasnya hari ini di mata pelajaran sains karena pengalaman pertama kali membuat *choco fondue*. Selain mendeskripsikannya lewat tulisan, anak juga menggambarkan *choco fondue* dan *marshmallow* yang digunakan guru sebagai instrumen pengajaran. Senada dengan jurnal



Gambar 3 Jurnal visual anak yang mengungkapkan refleksi  
(Sumber: Olahan Peneliti)

visual karya anak, orang dewasa juga menceritakan perjalanannya bertemu dengan hal-hal yang menakjubkan baginya, menangkap memorinya dalam halaman-halaman jurnal visualnya.

Secara tata letak, jurnal-jurnal visual yang dihasilkan anak dalam eksperimen yang dilakukan peneliti memiliki struktur layout yang bermacam-macam. Sebagian memulai jurnalnya dengan gambar, sebagian dengan tulisan, sebagian lainnya meletakkan gambar dan tulisan secara acak. Pada gambar 5 jurnal hasil eksperimen memperlihatkan anak A (kiri) memulai jurnal visualnya dengan kata-kata, sedangkan sebaliknya anak B (kanan) memilih gambar untuk memulai jurnal visualnya. Ketika pertama kali wali kelas mengenalkan eksperimen penelitian ini kepada anak, mereka terlihat antusias saat melihat bahwa buku kecil yang dibagikan kepada mereka adalah sebuah jurnal yang kosong. Mereka antusias

karena dapat mengisinya sesuka hati. Beberapa pertanyaan awal yang muncul dari murid-murid setelah wali kelas menjelaskan tentang eksperimen ini antara lain sebagai berikut.

*"Bu ini boleh dibawa pulang?"*

*"Gambar nya boleh yang dulu dulu?"*

*"Boleh gambar cinta cinta?"*

*"Ibu di dalem buku itu boleh membuat komik ga?"* *"Can we do it in english?"*

Perbedaan pendapat tentang layout jurnal visual bagi anak ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jurnal dengan struktur yang ditentukan akan membantu orang tua lebih fokus dalam menemukan pola khusus yang terjadi pada gambar maupun tulisan anak, tetapi spontanitas anak tidak akan begitu terlihat. sementara itupada jurnal dengan tata letak yang tidak ditentukan akan menampilkan



Gambar 4 Hubungan antara fungsi jurnal eksplorasi karya orang dewasa dan karya anak: (atas) Jurnal visual eksplorasi karya Tucker Shaw; (bawah) Jurnal visual karya anak (Sumber: Olahan Peneliti)

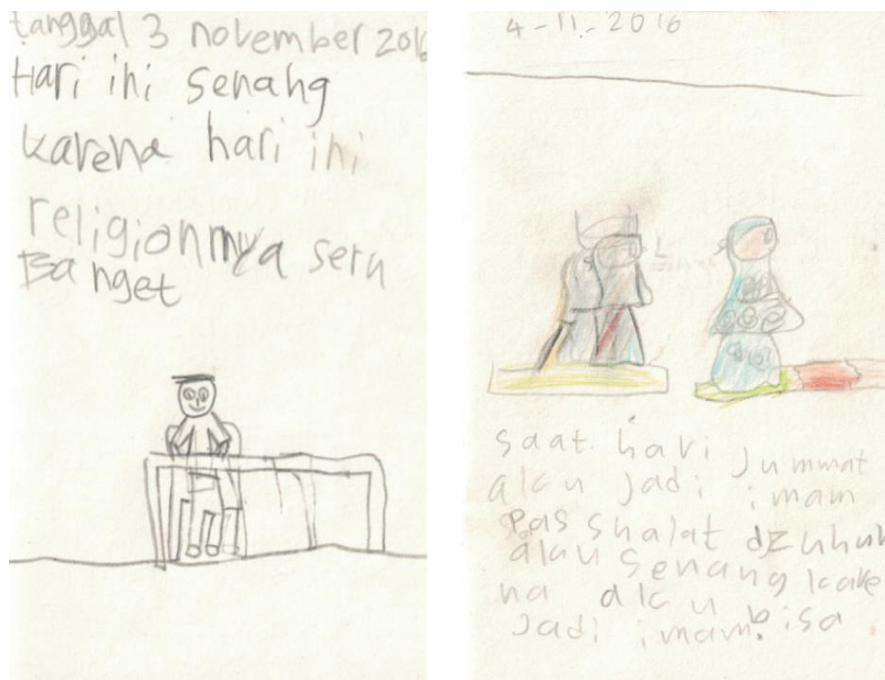
spontanitas anak dengan lebih lugas, namun untuk memahaminya membutuhkan usaha lebih.

Temuan utama dari penelitian ini adalah 1) Rata-rata skor jurnal dengan kombinasi gambar dan tulisan selalu lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor jurnal dengan gambar atau tulisan saja pada keempat fungsi jurnal (observasi, refleksi, eksplorasi, kreasi); 2) Perbedaan signifikan ditemukan pada fungsi kreasi dalam jurnal visual anak. Ide dan gagasan adalah item yang paling tertangkap oleh orang dewasa dalam jurnal visual buatan anak. 3) Tidak ada pola tata letak khusus yang ditemukan dalam jurnal visual anak sehingga dalam pembuatan jurnal visual untuk anak tidak perlu ada *template* khusus. Namun dalam pelaksanaannya tetap harus diterapkan aturan main (gambar dan tulisan) serta partisipasi orang dewasa dalam mendukung konsistensi pengisian jurnal.

## SIMPULAN

Penting bagi orang dewasa untuk membangun komunikasi dengan anak, dalam penelitian ini berupa pemahaman pesan anak lewat gambar. Memahami gambar anak dapat dimulai dengan menaruh perhatian terhadap karya yang mereka buat (Gentle, 1985). Gambar bisa saja menjadi media yang dapat membantu anak untuk melancarkan komunikasi verbalnya dengan meminta anak untuk menceritakan gambar yang mereka buat sehingga pada akhirnya dapat memahami ide dan perasaan mereka. Visual jurnal dapat dijadikan alat bantu komunikasi melalui kombinasi bahasa kata dan bahasa rupa di dalamnya

Berdasarkan fungsi, jurnal visual dapat dikategorikan menjadi 4 fungsi observasi, refleksi, eksplorasi, dan kreasi (dalam sebuah jurnal dapat mengandung lebih dari satu fungsi). Berdasarkan eksperimen yang dilakukan, jurnal anak ditemukan pola yang mirip dengan pola-pola jurnal buatan orang dewasa. Dalam



Gambar 5 Anak memulai berpikir lewat berbagai jalur: (kiri) Jurnal visual dengan tulisan di atas; (kanan) Jurnal visual dengan tulisan di bawah.

(Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti)

penelitian ini guru sebagai orang dewasa menangkap banyak ide atau gagasan kreatif anak di dalam jurnal visual. Hasil analisis kuantitatif menyebutkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara tipe jurnal dengan penyampaian kreasi anak (ide atau gagasan anak). Secara statistik fungsi kreasi merupakan fungsi yang paling menonjol dalam jurnal visual anak. Melalui jurnal visual seseorang dapat merekam bagaimana proses hingga gagasan/ide kreatif tersebut dihasilkan dan dapat bermanfaat jika kembali dibutuhkan.

Jurnal visual merupakan media yang dapat digunakan sebagai ladang ekspresi dan alat bantu komunikasi anak kepada orang dewasa (khususnya penyampaian ide dan gagasan). Jurnal visual juga merupakan media yang potensial untuk menangkap pesan observasi, refleksi, dan eksplorasi anak, tetapi tentunya dengan stimulus aktivitas yang lebih kompleks dan rutin.

Yang harus digarisbawahi adalah penggunaan jurnal visual bukanlah sebagai alat komunikasi utama antara anak dan orang dewasa. Tetap dibutuhkan pendampingan dalam pengisian jurnal visual dan penyediaan waktu bagi anak untuk menceritakan jurnalnya kepada orang dewasa. Jurnal visual dapat direkomendasikan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat mencipta ide (*creating*), berimajinasi, atau memberikan opini dan kritik atas suatu hal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anim, J.O. (2012). *The role of drawing in promoting the children's communication in Early Childhood Education*. Thesis submitted in partial fulfilment of the requirements for the Erasmus Mundus joint degree "Master in Early Childhood Education and Care" . Oslo and Akerhesus University College of Applied Sciences, Dublin Institute of Technology and University of Malta.
- Britain, W. L. (1979). *Creativity, art, and the young child*. New York: Macmillan
- Fox, J. E. & Joohi L. (2013). *When children draw vs when children don't: exploring effects of observational drawing in science*. Published online July 2013 in SciRes (<http://www.scirp.org/journal/ce>)
- Gentle, K. (1985). *Children and art teaching*. London: Croom Helm.
- Hope, G. (2008). *Thinking and learning through drawing*. London: Sage.
- New, J. (2005). *Drawing from life: The journal as art*. New York: Princeton Architectural Press
- Tabrani, P. (2012). *Bahasa rupa*. Kelir: Kabupaten Bandung
- Tabrani, P. (2014). *Proses kreasi - gambar anak – proses belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Widiyanto, AM, 2013. *Statistika terapan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo